

## Mengenal Ragam Pose Untuk Mengarahkan Model Pemula Dalam Sesi Pemotretan Fotografi Profesional Pada Siswa-Siswi Pelajar Tingkat Menengah

Junaidi Salam<sup>1</sup>, Ananta Hari Noorsasetya<sup>2</sup>, Diana Nur Apriliani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Mercu Buana, Indonesia

### Corresponding Author

Nama Penulis: Junaidi Salam

E-mail: [junaidi.salam@mercubuana.ac.id](mailto:junaidi.salam@mercubuana.ac.id)

### Abstrak

Indonesia diperkirakan mengalami puncak bonus demografi pada tahun 2025–2030, dengan dominasi kelompok usia produktif dalam struktur penduduk. Hal ini membuka peluang besar dalam sektor ekonomi dan industri kreatif, termasuk bidang fotografi. Generasi Z, yang tumbuh di era digital, menunjukkan kedekatan tinggi dengan teknologi, namun memiliki kecenderungan terhadap gaya belajar yang instan dan visual. Menjawab tantangan ini, kegiatan workshop bertajuk “Mengenal Ragam Pose untuk Mengarahkan Model Pemula dalam Sesi Pemotretan Fotografi Profesional” dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan literasi fotografi, keterampilan teknis, serta kepercayaan diri pelajar dalam praktik pemotretan profesional, khususnya dalam hal pengarahan pose model dan pemanfaatan pencahayaan studio. Melalui pendekatan praktik langsung, kegiatan ini mencakup pengenalan teknik dasar pose model, pencahayaan studio (*high key* dan sistem *three-point lighting*), komunikasi visual, serta penggunaan alat bantu profesional. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman teknis, kepercayaan diri, dan kemampuan ekspresif peserta, baik sebagai fotografer maupun model. Beberapa hasil karya dinilai memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai portofolio kreatif di bidang *fashion* dan komersial. Evaluasi formatif dan sumatif menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* mampu menumbuhkan kreativitas, kolaborasi, dan literasi visual yang kuat. Kegiatan ini turut membuka wawasan peserta terhadap peluang profesi dan kewirausahaan di bidang fotografi, sekaligus membangun kesadaran sosial dan keterampilan abad 21 yang relevan dengan kebutuhan industri kreatif masa depan.

**Kata kunci** - generasi Z, fotografi model, bonus demografi, inklusivitas visual, pendidikan kreatif

### Abstract

Indonesia is projected to experience the peak of its demographic bonus between 2025 and 2030, with a dominant proportion of its population in the productive age group. This presents a major opportunity for growth in the economic and creative industries, including photography. Generation Z, having grown up in the digital era, demonstrates a strong affinity for technology but tends to favor instant and visual learning styles. In response to these challenges, a workshop titled “Exploring a Variety of Poses for Directing Beginner Models in Professional Photography Sessions” was conducted with the aim of enhancing photography literacy, technical skills, and self-confidence among high school students, particularly in directing model poses and utilizing studio lighting. The hands-on workshop introduced fundamental posing techniques, studio lighting setups (*high key* and *three-point lighting* systems), visual communication strategies, and the use of professional supporting tools. The results showed significant improvements in participants’ technical understanding, confidence, and expressive capabilities—both as photographers and as models. Some student works were considered to have strong potential as creative portfolios in *fashion* and commercial photography. Formative and summative evaluations revealed that the *experiential learning* approach effectively fostered creativity, collaboration, and visual literacy. This initiative

*also broadened participants' awareness of career and entrepreneurial opportunities in photography, while promoting social awareness and 21st-century skills aligned with the needs of the future creative industry.*

**Keywords** - *generation Z, model photography, demographic bonus, visual inclusivity, creative education*

## **PENDAHULUAN**

### **Analisis Situasi**

Kota Tangerang Selatan merupakan salah satu wilayah urban yang berkembang pesat di kawasan Jabodetabek, dengan tingkat urbanisasi tinggi dan pertumbuhan sektor ekonomi kreatif yang signifikan. Sebagai daerah penyangga ibu kota, Tangerang Selatan menempati posisi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia, khususnya generasi muda usia sekolah. Pemerintah daerah menyadari bahwa keberhasilan pembangunan jangka panjang sangat bergantung pada kualitas generasi produktif yang akan mendominasi populasi nasional pada puncak bonus demografi tahun 2025–2030. Dalam menghadapi tantangan dan peluang tersebut, Pemerintah Kota Tangerang Selatan secara aktif mengintegrasikan program-program pemberdayaan pelajar ke dalam agenda pembangunan daerah, salah satunya melalui kolaborasi lintas sektor antara Dinas Pendidikan dan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Salah satu fokus dari upaya ini adalah penguatan keterampilan non-akademik yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan industri kreatif digital. Dalam konteks tersebut, SMA Negeri 3 Kota Tangerang (SMANIC) dipetakan sebagai mitra strategis yang memiliki potensi untuk pengembangan keterampilan kreatif berbasis fotografi dan komunikasi visual. SMANIC memiliki fasilitas penunjang seperti laboratorium komputer, studio mini fotografi, serta peralatan kamera digital dasar yang memadai. Di sisi lain, mayoritas siswa SMANIC berasal dari Generasi Z—kelompok usia yang lahir dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Mereka memiliki kecenderungan terhadap gaya belajar yang cepat, visual, dan praktis, serta menunjukkan minat tinggi terhadap konten kreatif dan media sosial. Namun, minat tersebut belum sepenuhnya terarah dalam bentuk pembelajaran terstruktur yang dapat mengembangkan keterampilan teknis dan pemahaman strategis di bidang fotografi.

### **Permasalahan Mitra dan Solusi**

Berdasarkan observasi dan komunikasi dengan pihak sekolah, teridentifikasi sejumlah permasalahan utama yang menjadi penghambat optimalisasi potensi siswa di bidang fotografi. Pertama, keterampilan teknis siswa dalam fotografi masih bersifat otodidak, tanpa bimbingan atau pelatihan yang sistematis. Kedua, fasilitas fotografi yang tersedia di sekolah belum dimanfaatkan secara maksimal karena belum terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran atau ekstrakurikuler yang bersifat praktis. Ketiga, belum tersedia wadah atau kegiatan terarah yang menggabungkan keterampilan fotografi dengan potensi kewirausahaan dan orientasi profesi. Keempat, siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai fungsi fotografi dalam konteks komunikasi visual, branding produk, maupun representasi sosial yang inklusif. Kelima, sebagian siswa masih merasa kurang percaya diri ketika berperan sebagai fotografer maupun sebagai model dalam aktivitas visual, serta belum memahami pentingnya komunikasi ekspresif dan non-verbal dalam pemotretan. Untuk menjawab berbagai permasalahan tersebut, dirancanglah sebuah kegiatan pelatihan berbasis praktik bertajuk *Workshop “Mengenal Ragam Pose untuk Mengarahkan Model Pemula dalam Sesi Pemotretan Fotografi Profesional”*. Workshop ini ditujukan untuk memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa dalam teknik pengambilan gambar model, pengenalan pose dasar, penggunaan pencahayaan (natural dan buatan), serta membangun keterampilan komunikasi visual dan ekspresi diri. Melalui pendekatan *experiential learning*, peserta dilatih secara bertahap dengan menggunakan fasilitas sekolah secara optimal, dibimbing oleh tenaga profesional, serta didorong untuk menghasilkan karya visual yang mencerminkan identitas, estetika, dan narasi visual yang positif. Selain aspek teknis, pelatihan ini juga memperkenalkan wawasan tentang peluang profesi dan potensi bisnis jasa fotografi dalam era digital dan ekonomi kreatif. Kegiatan ini dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan abad

---

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

21, memperkuat karakter, serta menginspirasi mereka untuk menjadikan minat terhadap fotografi sebagai bekal ekspresi, kontribusi sosial, dan kemungkinan karier di masa depan.

## METODE

### Metode Kegiatan

1. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan metode penyampaian materi tentang dunia fotografi dan materi tentang karakteristik pose model yang baik dalam menyampaikan pesan visual
2. Kegiatan *workshop* diikuti peserta dengan melakukan serangkaian simulasi fotografi/lighting studio dengan tahap-tahap setup dari awal hingga akhir

Tabel 1.

Kegiatan dan Metode Pelaksanaan

TAHAP	KEGIATAN	METODE
Persiapan	Koordinasi dengan mitra	Memberikan penjelasan maksud dan tujuan
	Penyusunan materi	Studi pustaka dan koordinasi tim
Pelatihan	Pemberian teori tentang teori dasar fotografi komersial	<ul style="list-style-type: none"><li>• Metode ceramah, metode ini dilakukan dalam memberikan pengarahan materi terkait bagaimana trend fotografi model muncul dan berkembang</li><li>• Metode tanya jawab juga digunakan untuk memberikan kesempatan bagi para peserta yang belum memahami</li></ul>
	Pengenalan alat praktikum fotografi dan kamera	<ul style="list-style-type: none"><li>• Metode demonstrasi dilakukan dengan cara memperagakan tahapan yang harus dilakukan dalam pemotretan</li><li>• Metode demonstrasi dilakukan dengan cara memperagakan tahapan yang harus dilakukan dalam penggunaan peralatan studio</li><li>• Metode praktik langsung, yaitu dimana peserta dapat mencoba langsung dalam mengaplikasikan setiap tahapan yang harus dilakukan</li></ul>
Evaluasi	Peserta pelatihan mencoba seluruh proses produksi mulai dari awal hingga akhir dengan kreasi sendiri	<i>Showreel</i> ataupun <i>fortopolio</i> , yaitu dimana peserta pelatihan dapat menunjukkan karyanya kepada lingkungan sekitarnya. Hal ini diharapkan dapat membangkitkan minat bagi yang belum memiliki pelatihan

Dalam keseluruhan kegiatan ini peserta berperan aktif sehingga akan ada instruktur yang mendampingi selama proses berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Fakultas Desain dan Seni Kreatif Universitas Mercu Buana (UMB) Jakarta telah melaksanakan program Pengabdian kepada Masyarakat bertema "*Transformasi Pendidikan melalui Desain dan Kreativitas: Mendorong Generasi Muda Berdaya Saing di Era Digital.*" Kegiatan ini dirancang untuk mengembangkan kapasitas, kreativitas, dan daya saing generasi muda dalam merespons dinamika tantangan era digital yang terus berubah. Diselenggarakan secara bertahap mulai 17 April hingga puncak acara pada 20–21 Mei 2025, program ini merupakan hasil sinergi lintas keilmuan antara tiga

program studi di lingkungan Fakultas Desain dan Seni Kreatif, yaitu Desain Produk S1, Desain Interior S1, dan Desain Komunikasi Visual S1. Kegiatan ini juga melibatkan kolaborasi aktif dengan Dinas Pendidikan melalui Kantor Cabang Dinas (KCD) Pendidikan Provinsi Banten, dengan sasaran utama pelajar jenjang menengah atas di wilayah Tangerang dan Tangerang Selatan. Fokus kegiatan diarahkan pada peningkatan kompetensi kreatif remaja melalui pendekatan desain yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan industri kreatif masa kini.

Kegiatan ini diawali dengan sesi pengantar yang membahas teori dasar serta pentingnya pemahaman mengenai ragam pose dalam fotografi model. Pengetahuan ini mencakup bagaimana seorang fotografer dapat mengarahkan pose model secara efektif untuk menghasilkan ekspresi dan bahasa tubuh yang sesuai dengan konsep pemotretan. Dalam dunia fotografi model, penguasaan terhadap berbagai jenis pose tidak hanya membantu menciptakan visual yang menarik, tetapi juga mampu mengomunikasikan emosi, karakter, serta narasi visual secara lebih kuat. Pemahaman ini menjadi landasan penting, baik bagi model maupun fotografer, karena keduanya memiliki peran kolaboratif dalam membangun komunikasi visual. Dengan mengeksplorasi berbagai bentuk gestur dasar (*basic gesture*), para siswa dilatih untuk memahami bagaimana tubuh dapat menjadi media ekspresi yang mampu menyampaikan pesan melalui komposisi foto. Sesi ini disampaikan secara interaktif dan dialogis untuk membangun kesadaran siswa mengenai peran penting model sebagai interpreter visual, serta fotografer sebagai pengarah artistik dalam setiap pemotretan. Selain itu, siswa dikenalkan pada prinsip-prinsip dasar pose yang biasa digunakan oleh model profesional – mulai dari postur tubuh, posisi tangan dan kaki, arah pandangan, hingga dinamika interaksi dengan kamera atau lingkungan sekitar. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk tidak hanya menghafal pose, tetapi juga memahami makna di balik setiap ekspresi tubuh, sehingga mereka mampu mengembangkan kreativitas dalam membangun narasi visual yang autentik dan estetis dalam praktik fotografi model.



**Gambar 1.**

Pemaparan Materi & Tanya Jawab

### **Pengenalan Konsep Pencahayaan dalam Fotografi Model: Studi High Key dan Pendekatan Komunikatif dalam Studio**

Fotografi model merupakan salah satu cabang fotografi yang sangat mengandalkan kontrol terhadap elemen teknis dan artistik secara bersamaan. Salah satu elemen krusial dalam menciptakan hasil pemotretan yang berkualitas adalah pencahayaan. Dalam sesi lanjutan kegiatan pelatihan ini, peserta diperkenalkan pada konsep dasar hingga praktik lanjutan mengenai pencahayaan studio, khususnya dalam konteks fotografi model. Pencahayaan tidak hanya berfungsi sebagai sumber terang,

tetapi juga berperan sebagai alat visual untuk membentuk suasana (mood), menonjolkan fitur wajah dan tubuh, serta mengarahkan narasi visual yang ingin disampaikan melalui foto. Salah satu konsep pencahayaan yang menjadi fokus dalam sesi ini adalah *high key photography*, yaitu teknik pencahayaan yang menghasilkan gambar dengan dominasi warna terang, minim bayangan, dan nuansa yang bersih dan ringan. Konsep ini umumnya digunakan dalam dunia fashion, potret editorial, fotografi kecantikan, hingga kampanye komersial yang menonjolkan keceriaan, kesegaran, dan kesan positif. High key bukan sekadar soal terang, tetapi bagaimana fotografer dapat menjaga harmoni pencahayaan sehingga tidak menimbulkan flatness atau kehilangan dimensi dari subjek yang difoto. Dalam praktiknya, peserta tidak hanya diperkenalkan secara teoritis, tetapi juga langsung diberikan pengalaman praktik menggunakan *lighting studio* secara lengkap. Pengenalan alat-alat seperti softbox, beauty dish, reflector, hingga penggunaan light meter menjadi bagian penting dari proses pembelajaran ini. Selain itu, pengaturan tata letak lampu, intensitas cahaya, dan arah jatuhnya cahaya diperkenalkan melalui pendekatan *three-point lighting*—sebuah sistem pencahayaan klasik yang banyak digunakan dalam pemotretan profesional. Teknik ini terdiri dari tiga elemen utama: key light, fill light, dan back light.

- Key Light adalah sumber cahaya utama yang menentukan karakter dan arah pencahayaan pada model. Dalam konteks high key, key light biasanya lebih besar, lebih terang, dan diletakkan dengan posisi lembut untuk menghindari bayangan keras.
- Fill Light berfungsi untuk mengisi bayangan yang dihasilkan oleh key light. Ini penting agar tidak ada kontras berlebihan yang dapat menghilangkan kesan high key.
- Back Light atau rim light digunakan untuk memisahkan model dari latar belakang, menciptakan dimensi dan kedalaman pada foto, sekaligus menambahkan efek glowing atau outline yang artistik.

Melalui pengenalan sistem ini, peserta pelatihan dapat memahami bagaimana pencahayaan tidak hanya soal menerangi objek, tetapi juga menciptakan kedalaman (*three-dimensionality*) pada citra dua dimensi. Pendekatan ini penting karena pada dasarnya kamera hanya mampu menangkap informasi visual dalam dua dimensi; maka tugas fotografer adalah mengatur cahaya sedemikian rupa agar model tetap tampak "hidup" dan memiliki bentuk yang terasa utuh. Sesi ini juga menekankan pentingnya penggunaan alat ukur cahaya seperti light meter, yang berfungsi untuk mengukur eksposur cahaya secara akurat. Dengan alat ini, peserta dapat memastikan bahwa pencahayaan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan teknis kamera maupun estetika visual yang diinginkan. Latihan pengukuran ini dilaksanakan secara langsung dalam kondisi studio, agar peserta terbiasa dengan workflow profesional dalam pemotretan model. Namun demikian, teknis pencahayaan tidak berdiri sendiri. Keberhasilan sebuah sesi pemotretan sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antara fotografer dan model. Oleh karena itu, dalam pelatihan ini juga disisipkan sesi khusus mengenai pendekatan komunikatif dalam proses kreatif, terutama ketika melakukan pengambilan gambar di studio. Hubungan antara fotografer dan model tidak sekadar hubungan teknis, tetapi merupakan kemitraan kreatif. Semakin baik komunikasi yang dibangun, maka akan semakin besar kemungkinan terciptanya ekspresi yang jujur, nyaman, dan sesuai dengan konsep visual yang diinginkan. Tips-tips praktis yang diberikan antara lain mencakup teknik membangun *rapport*, yaitu membangun kepercayaan dan kenyamanan dalam waktu singkat. Peserta diajarkan untuk mengenali bahasa tubuh model, cara memberi instruksi secara verbal yang jelas namun tidak otoriter, serta bagaimana menciptakan suasana studio yang profesional namun tetap hangat dan mendukung kreativitas.

Beberapa pendekatan yang digunakan antara lain:

- Menjaga kontak mata dan postur terbuka saat memberi arahan.
- Memberi contoh pose atau ekspresi dengan gestur tubuh sendiri.
- Membangun narasi pendek atau skenario imajinatif yang bisa membantu model memahami konteks emosional dari pose yang diminta.
- Memberi jeda dan pujian untuk setiap hasil pose yang baik agar model tetap percaya diri.

Komunikasi ini juga penting dalam proses pengaturan pencahayaan. Ketika fotografer sedang menyesuaikan posisi lampu atau menguji intensitas cahaya, penting untuk tetap menjaga komunikasi agar model tidak merasa diabaikan. Keterlibatan model dalam proses kreatif dapat meningkatkan kualitas kerja sama dan hasil visual yang dihasilkan. Di akhir sesi, peserta diberi kesempatan untuk melakukan simulasi pemotretan model dengan skenario nyata. Mereka diminta untuk menyusun setup pencahayaan sendiri dengan mengacu pada teori high key dan three-point lighting, melakukan pengukuran menggunakan light meter, serta membangun komunikasi dengan model selama proses pengambilan gambar berlangsung. Hasil pemotretan ini kemudian didiskusikan bersama, baik dari segi teknis eksposur dan pencahayaan, komposisi visual, maupun pendekatan kreatif dan komunikasi. Dengan menyatukan aspek teknis pencahayaan, penggunaan alat bantu profesional, serta pendekatan humanistik dalam berkomunikasi, peserta diharapkan mampu memahami bahwa fotografi model adalah praktik yang menggabungkan sains visual dan seni interaksi manusia. Hasil foto yang baik tidak hanya lahir dari pengaturan alat yang presisi, tetapi juga dari kepekaan fotografer terhadap subjek dan momen yang diciptakan bersama dalam studio. Secara keseluruhan, sesi ini bertujuan membekali peserta dengan keterampilan yang utuh dalam melakukan pemotretan model di lingkungan studio. Melalui kombinasi teori dan praktik, serta penekanan pada pentingnya komunikasi interpersonal, para peserta tidak hanya belajar menjadi fotografer teknis, tetapi juga menjadi seniman visual yang peka terhadap pencahayaan, emosi, dan dinamika kerja kolaboratif. Hal ini sangat penting dalam konteks profesional di industri fotografi saat ini, di mana ekspektasi terhadap kualitas visual dan pengalaman kerja yang suportif menjadi bagian tak terpisahkan dari kesuksesan sebuah karya.



**Gambar 2.**  
Diskusi dan Eksplorasi

### **Evaluasi Proses Kegiatan dan Refleksi Akhir: Menuju Pembelajaran Fotografi yang Transformatif**

Tahapan evaluasi dalam kegiatan pelatihan ini dilakukan secara menyeluruh dengan pendekatan dua arah: evaluasi formatif yang berlangsung sepanjang proses pelatihan, serta evaluasi sumatif yang dilaksanakan pada akhir kegiatan sebagai bentuk refleksi hasil belajar. Evaluasi formatif bertujuan untuk memantau perkembangan kompetensi peserta secara berkelanjutan. Observasi langsung dilakukan oleh fasilitator untuk menilai sejauh mana partisipasi aktif siswa dalam setiap sesi, kemampuan mereka dalam memahami konsep yang disampaikan, serta kualitas eksplorasi fotografi yang mereka hasilkan selama praktik berlangsung. Melalui pendekatan ini, fasilitator dapat memberikan umpan balik secara langsung dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta. Di sisi lain, evaluasi sumatif dilaksanakan sebagai penilaian akhir atas keseluruhan rangkaian pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan melalui presentasi karya akhir oleh peserta, baik secara individu

maupun dalam kelompok kecil. Presentasi ini memberikan ruang bagi siswa untuk menjelaskan proses berpikir, pendekatan teknis, hingga alasan estetik yang mendasari karya fotografi mereka. Penilaian dilakukan tidak hanya pada aspek hasil visual semata, tetapi juga pada kemampuan peserta dalam menyampaikan narasi, menjelaskan konsep pencahayaan, memahami emosi dan ekspresi model, serta kemampuan membangun komunikasi interpersonal selama sesi pemotretan.



**Gambar 3.**

Foto bersama peserta kegiatan

Dari hasil evaluasi, terlihat bahwa mayoritas peserta telah mampu menginternalisasi prinsip-prinsip dasar pencahayaan, khususnya teknik high key dan sistem *three-point lighting*. Mereka juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam memahami korelasi antara arah cahaya, ekspresi wajah model, dan komposisi gambar. Hal ini tercermin dari foto-foto yang dihasilkan, di mana tampak adanya kesadaran visual yang berkembang serta keberanian dalam bereksperimen dengan sudut pandang, intensitas cahaya, dan pengolahan ekspresi model. Lebih lanjut, beberapa hasil karya peserta dinilai memiliki potensi untuk diaplikasikan dalam konteks dunia nyata, khususnya dalam bidang fotografi fashion, komersial, dan produk lokal. Beberapa foto bahkan menunjukkan kualitas teknis dan artistik yang menjanjikan untuk dikembangkan lebih lanjut ke dalam proyek kolaboratif atau portofolio profesional. Ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang diterapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual bagi siswa. Antusiasme yang tinggi juga terlihat dari keterlibatan aktif peserta dalam sesi praktik maupun diskusi. Mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap teknologi fotografi modern, seperti penggunaan light meter, penataan pencahayaan studio, serta pendekatan kreatif dalam membangun komunikasi dengan model. Ini menjadi indikator penting bahwa pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi wahana pengembangan potensi diri, keterampilan abad 21, serta budaya apresiasi terhadap kerja visual. Di akhir kegiatan, sesi foto bersama dilakukan sebagai bentuk penutupan simbolik dan perayaan atas proses belajar yang telah dilalui. Momen ini sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dan kolaborasi antar peserta dan fasilitator. Selain menjadi dokumentasi kegiatan, sesi ini juga menjadi simbol visual dari semangat belajar, pencapaian, dan ekspresi diri yang tumbuh selama program berlangsung. Respon dari para guru pendamping pun menunjukkan dampak positif dari kegiatan ini. Beberapa guru menyampaikan apresiasi terhadap metode pelatihan yang interaktif dan aplikatif, serta berharap kegiatan serupa dapat terus dilakukan secara berkala sebagai bagian dari program pengembangan kreativitas siswa. Mereka menilai bahwa pendekatan visual dan berbasis praktik seperti ini mampu menjangkau spektrum

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

pembelajaran yang lebih luas, khususnya dalam menumbuhkan minat terhadap dunia seni visual, teknologi, dan ekspresi diri. Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan fotografi model ini dinilai berhasil dalam mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan literasi visual, memperkenalkan keterampilan fotografi dasar, serta membangun semangat berinovasi dan berekspresi kreatif di kalangan siswa. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan teknis, kegiatan ini membuka ruang untuk tumbuhnya rasa percaya diri, kolaborasi, dan kemampuan komunikasi visual sebagai bagian dari kompetensi penting di era digital saat ini.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan workshop “Mengenal Ragam Pose untuk Mengarahkan Model Pemula dalam Sesi Pemotretan Fotografi Profesional” memberikan kontribusi nyata dalam menjawab kebutuhan pelajar tingkat menengah, khususnya di SMA Negeri 3 Kota Tangerang (SMANIC), dalam mengembangkan keterampilan fotografi model yang aplikatif dan relevan dengan dunia industri kreatif. Pelatihan ini berhasil menjadi medium pembelajaran berbasis pengalaman yang tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis siswa, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya komunikasi visual, pencitraan diri, serta representasi yang inklusif melalui media fotografi. Melalui pendekatan praktik langsung, siswa memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang teknik dasar pengambilan gambar model, variasi pose, serta pengelolaan pencahayaan studio. Selain itu, pelatihan ini mampu mendorong peningkatan rasa percaya diri peserta dalam berperan sebagai fotografer maupun model, dan menumbuhkan kemampuan komunikasi non-verbal yang penting dalam membangun ekspresi visual yang kuat. Hasil karya yang dihasilkan menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, siswa mampu menciptakan visual yang tidak hanya estetik, tetapi juga memiliki pesan naratif yang bermakna. Lebih jauh, kegiatan ini memberikan pemahaman awal kepada peserta mengenai peluang profesi dan potensi kewirausahaan berbasis jasa fotografi di era digital. Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan generasi muda untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan ekonomi kreatif yang menuntut inovasi, kemandirian, dan penguasaan keterampilan abad 21. Workshop ini juga membuka ruang kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi, pemerintah daerah, dan sekolah menengah dalam membangun ekosistem pembelajaran kreatif yang berkelanjutan. Sebagai saran, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkala dan diperluas cakupannya, baik dalam hal materi, durasi, maupun wilayah sasaran. Penerapan pendekatan lintas disiplin dan kolaboratif juga perlu terus didorong agar kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak hanya bersifat satu arah, melainkan menjadi ruang belajar bersama yang transformatif bagi seluruh pihak yang terlibat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mercu Buana atas dukungan pendanaan dan fasilitasi yang telah memungkinkan terselenggaranya kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dekan Fakultas Desain dan Seni Kreatif Universitas Mercu Buana atas arahan dan dukungan akademik yang konsisten dalam mendorong kolaborasi lintas program studi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penghargaan yang tulus disampaikan kepada Bapak Teguh Setiawan, S.Pd., M.Si. selaku perwakilan dari Dinas Pendidikan melalui Kantor Cabang Dinas (KCD) Pendidikan Provinsi Banten, atas dukungan dan kerja samanya yang konstruktif. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak SMA Negeri 3 Kota Tangerang (SMANIC) yang telah menjadi mitra utama dalam kegiatan ini, serta kepada para guru dan siswa yang telah berpartisipasi aktif selama pelatihan berlangsung. Tidak lupa, penghargaan disampaikan kepada seluruh dosen di lingkungan Fakultas Desain dan Seni Kreatif Universitas Mercu Buana yang telah memberikan dukungan keilmuan, masukan, dan semangat kolaboratif dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada mahasiswa-mahasiswi yang telah berperan aktif dalam

mendampingi proses pelatihan, dokumentasi, dan evaluasi kegiatan, sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan dampak yang positif bagi seluruh pihak yang terlibat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik pemuda Indonesia 2018*. BPS RI.
- Budihardjo, E., & Sujarto, D. (1999). *Pengantar perencanaan dan perancangan kota*. Alumni.
- Firman, H. (2021). *Generasi Z dalam ekosistem digital: Tantangan dan peluang*. UPI Press.
- Gunawan, A. P. (2014). Genre fotografi yang diminati oleh fotografer di Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 5(2). <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3266>
- Hartanto, S. (2024). Transformasi foto manekin menjadi foto model menggunakan AI. *Jurnal DA MODA*, 5(2). <https://doi.org/10.35886/damoda.v5i2.703>
- Kuo, Y. P. (2023). The effect of gender models on genderless fashion photography. *Humanities, Art and Social Sciences Studies*, 23(3), 151–163.
- Lesko, L. (2008). *Advertising photography: A straightforward guide to a complex industry*. Thomson Course Technology.
- Murwonugroho, W. (2020). Pelatihan penguatan teknik dasar fotografi dan teknik lampu studio pada sesi pemotretan model. *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 12–18.
- Pemerintah Kota Tangerang Selatan. (2021). *Rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) Kota Tangerang Selatan tahun 2021–2026*. Bappeda Kota Tangerang Selatan.
- Pemerintah Kota Tangerang Selatan. (2022). *Laporan tahunan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tangerang Selatan 2022*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Putri, A. R., & Setiawan, D. (2022). Karakteristik dan tantangan Generasi Z dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 45–53.
- Setiawan, B. (2021). Perilaku belajar Generasi Z dan implikasinya dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 55–62.
- SMA Negeri 3 Kota Tangerang. (2023a). *Profil sekolah SMAN 3 Kota Tangerang* [Internet]. <https://sman3kotatangerang.sch.id>
- SMA Negeri 3 Kota Tangerang. (2023b). *Program ekstrakurikuler dan fasilitas pendukung SMANIC*. SMANIC.